

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAZAI OSAMU

Dazai Osamu adalah salah satu pengarang Jepang yang terkenal pada abad ke-20. Lahir pada tanggal 19 Juni 1909 di Kanagi, prefektur Aomori, dengan nama lahir Tsushima Shuji. Dazai merupakan anak ke-sepuluh dari pasangan Tsushima Gen'emon dan istrinya yang bernama Tane. Ketika ia lahir, kediaman keluarga Tsushima telah dihuni oleh banyak orang yang terdiri dari nenek buyutnya, nenek dari pihak keluarga ibunya, ayah, ibu, bibi beserta keempat putrinya, dan ketujuh saudaranya yakni tiga saudara laki-laki dan empat saudara perempuan, beserta sejumlah pelayan yang bekerja di kediaman Tsushima. Pada masa itu, kedua kakak laki-lakinya telah tiada dan Dazai sendiri merupakan anak laki-laki ke-enam di keluarga Tsushima (Lyons, 1985:21).

Keluarga Tsushima berhasil meraih kekayaan dan kejayaan dari yang awalnya hanya sebagai keluarga petani di desa Kanagi hingga menjadi salah satu keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi di wilayahnya. Semuanya dimulai ketika kakek buyut Dazai, yang dijuluki sebagai '*Sousuke dari Desa Kanagi*', berhasil menambah kekayaan yang dimiliki keluarga Tsushima dan kekayaan tersebut terus meningkat pada masa kakek Dazai, yaitu Sogoro. Namun Sogoro hanya memiliki anak perempuan, oleh karena itu pada tahun 1888 keluarga Tsushima mengadopsi anak bungsu dari salah satu keluarga penting di dekat daerah Kizukuri, prefektur Aomori yaitu Matsuki Eizaburo, yang pada masa itu masih berusia enam belas tahun, untuk dinikahkan dengan putri sulung keluarga Tsushima, yaitu Tane, yang pada saat itu berusia empat belas tahun. Pada tahun 1900, hak waris keluarga Tsushima diberikan kepada Eizaburo, yang kemudian mengganti namanya menjadi Gen'emon (Lyons, 1985:21). Gen'emon sebagai pria yang cakap, berhasil menjadi seorang politikus sekaligus salah satu pemilik tanah terkaya di prefektur Aomori. Terpilih sebagai anggota legislatif, Gen'emon mengabdikan diri dari tahun 1912 sampai ia meninggal di tahun 1923, dan

banyak menghabiskan waktunya di Tokyo, sehingga dapat dikatakan bahwa ia kerap kali absen di awal kehidupan Dazai.

Sementara itu ibu Dazai, yaitu Tane, merupakan wanita yang bertubuh lemah dan berada di Tokyo untuk waktu yang lama setelah Gen'emon terpilih menjadi anggota legislatif (Lyons, 1985:56). Oleh karena itu, Dazai diasuh oleh bibinya yang bernama Kiye semenjak ia bayi. Namun ketika Dazai berusia enam tahun, salah satu anak perempuan Kiye menikah dengan pemuda lain dan hal ini membuat Kiye meninggalkan kediaman Tsushima untuk tinggal bersama dengan anak perempuannya (Lyons, 1985:23). Selama mengasuh Dazai, Kiye dibantu oleh salah seorang pelayan perempuannya yang bernama Take. Take yang pada saat itu berusia empat belas tahun, turut membantu Kiye dalam mengasuh Dazai yang masih berusia dua tahun. Tidak hanya mengasuh Dazai, Take juga mengajarkan Dazai untuk membaca. Namun ketika Dazai berusia enam tahun, Take pun meninggalkan kediaman keluarga Tsushima untuk menikah di kota yang jauh (Lyons, 1985:24). Ketika Dazai berusia dua tahun, kakak perempuan sulungnya meninggal dunia dan di tahun sama, ketika Dazai telah berusia tiga tahun, anak terakhir keluarga Tsushima, yaitu Tsushima Reiji lahir (Lyons, 1985:24).

Ayahnya meninggal pada tahun 1923, pada saat itu Dazai baru menginjak usia tiga belas tahun. Sebulan kemudian ia harus pergi dan meninggalkan keluarganya untuk menempuh pendidikan di *Aomori High School*. Tidak seperti kebanyakan orang lain yang tinggal di asrama, Dazai menetap di salah satu rumah kerabatnya yang bernama Toyoda Tazaemon (Lyons, 1985:24-25).

Tsushima bersaudara memiliki minat yang besar terhadap literatur dan karya seni lainnya. Hal ini sepertinya merupakan pengaruh dari Bunji, sebagai anak tertua dan yang terlebih dahulu menempuh pendidikan di salah satu universitas di Tokyo. Dazai sering membicarakan teater amatir yang pernah ditulis olehnya dan saudara-saudaranya di hadapan keluarganya ketika mereka semua berkumpul pada saat musim panas. Tidak hanya itu, saudara Tsushima juga menerbitkan sebuah majalah yang dinamakan *Seiza (Constellation)*, di mana

mereka sangat berperan penting di dalamnya. Salah satu karya awal yang ditulis oleh Dazai terbit di majalah *Seiza* pada tahun 1925. Kemudian Dazai dan saudaranya menerbitkan majalah yang dinamai dengan *Shinkiro (Mirage)*, di saat yang bersamaan Dazai memulai karyanya yang lain dan dicetak di majalah yang diterbitkan oleh *Aomori High School*. Majalah lain yang diterbitkan oleh Tsushima bersaudara adalah majalah *Aonbo (Big Boy Blue)*, yang diedit oleh Keiji (Lyons, 1985:24).

Pada tahun 1927, Dazai melanjutkan pendidikannya di *Hirosaki College*. Dazai kembali memutuskan untuk tinggal di suatu rumah bersama dengan temannya ketimbang tinggal di asrama yang telah disediakan. Dazai dapat dikatakan memiliki prestasi yang cukup baik, menempati peringkat enam di kelasnya, dan mendapat pujian khusus atas karangan berbahasa Inggrisnya. Akan tetapi pada suatu musim panas, ketika dia telah berusia delapan belas tahun, Dazai mulai menunjukkan adanya suatu perubahan. Dazai mulai berpikir untuk menjadi seorang penulis, dan sangat terkejut ketika mengetahui idolanya, yaitu Akutagawa Ryunosuke, meninggal dunia karena bunuh diri pada bulan Juli. Hal ini sepertinya memberikan dampak tertentu pada kehidupan Dazai. Setelah kematian Akutagawa Ryunosuke, Dazai mulai mengabaikan sekolahnya dan mulai mempelajari *Gidayu*, yaitu salah satu jenis teater tradisional Jepang yang diciptakan Takemoto Gidayu I (Kodansha, 1983:30). Selain itu, dia mulai menyukai untuk pergi ke restoran ataupun *teahouse* di Aomori dan mulai terlibat dalam pergerakan aktivis kiri. Pada suatu musim gugur, Dazai bertemu dengan seorang *geisha* yang bernama Oyama Hatsuyo, kemudian menikah dengannya pada tahun 1930 (Lyons, 1985:26).

Pada tahun 1920-an terjadi pergolakan besar dalam dunia perpolitikan. Terjadi penangkapan skala nasional terhadap para aktivis kiri pada tanggal 15 Maret 1928, termasuk para siswa *Hirosaki College* yang ikut terlibat di dalam pergerakan tersebut. Dazai kemudian menulis *Kunou no Nenkan (An Almanac of Pain)* sebagai bentuk ungkapan rasa tersiksanya karena merupakan statusnya sebagai salah satu anak dari pemilik tanah yang ternama di Aomori (Lyons, 1985:27).

Dazai bersama dengan teman-temannya menerbitkan jurnal yang dinamai dengan *Saibo Bungei (Cell Literature)* pada tahun 1928 dengan dukungan dan kontribusi dari Ibuse Masuji. Dazai menghabiskan liburan musim panasnya di Tokyo dengan harapan dapat bertemu dengan Ibuse namun pada akhirnya tidak membuahkan hasil. Akan tetapi di kemudian waktu, Ibuse menjadi guru sekaligus mentornya dalam literatur. Selama tiga tahunnya di Hirosaki, Dazai menghabiskan waktunya untuk menulis. Karya-karyanya diterbitkan di beberapa koran lokal dan majalah *Zahyo (Coordinates)* (Lyons, 1985: 28-29).

Pada tanggal 5 Januari 1929, adik laki-laknya, Reiji, meninggal akibat keracunan darah. Tidak hanya itu, kakak laki-laknya Keiji pun meninggal pada bulan Juni di tahun berikutnya akibat tuberkulosis. Pada waktu itu Dazai baru saja melanjutkan pendidikannya di *Tokyo Imperial University*, jurusan literatur Perancis dan menetap di rumah yang disewakan tidak jauh dari kediaman Keiji (Lyons, 1985:29).

Pada tahun 1930, Oyama Hatsuyo memutuskan kontraknya sebagai *geisha*, kemudian dengan bantuan salah seorang teman Dazai, Hatsuyo berhasil menghubungi Dazai, di mana sebelumnya Dazai telah berjanji untuk menikahi Hatsuyo. Dazai berniat untuk menikahi Hatsuyo meskipun kakak sulungnya Bunji tidak setuju dengan hubungan mereka. Namun pada akhirnya Dazai dapat menikahi Hatsuyo dengan syarat namanya harus dihapus dari daftar nama keluarga Tsushima. Meskipun akan menikah dengan Hatsuyo, di tahun yang sama pada bulan November, Dazai melakukan percobaan bunuh diri dengan wanita bar yang baru saja ditemuinya, Tanabe Shimeko, yang pada saat itu baru berusia 19 tahun. Atas kejadian ini Dazai didakwa atas kematian Tanabe namun berkat tekanan dari Bunji sebagai seorang politikus, Dazai dibebaskan dari dakwaan tersebut (Lyons, 1985:30-31).

Dazai mulai terlibat dalam pergerakan aktivis kiri pada tahun 1930 akibat dari pengaruh salah seorang temannya ketika mereka bersekolah di Hirosaki. Bentuk kontribusi yang Dazai lakukan ia dengan memberikan sumbangan dana sebesar 10 yen setiap bulannya. Hal ini membuat Dazai kerap kali dipanggil oleh

polisi untuk diinterogasi mengenai kegiatan berpolitiknya. Pada Juli 1932, Dazai kembali diinterogasi oleh polisi. Hal ini membuat Bunji memutuskan untuk memotong bantuan keuangan yang diberikannya setiap bulan sebesar 120 yen dengan harapan Dazai keluar dari kegiatan aktivis kiri. Pada Desember Dazai kembali dipanggil untuk diinterogasi akan tetapi pada saat itu Dazai telah keluar dan memutus hubungannya dengan para aktivis kiri (Lyons, 1985:32-33). Di tahun yang sama Dazai menulis *Omoide*, yang menjadi karya pertamanya yang bergaya *shishousetsu*.

Pada Februari tahun 1933, koran *Too Nippo* mengadakan kompetisi menulis. Karya yang memenangkan kompetisi tersebut adalah karya yang berjudul *Ressha (The Train)* yang ditulis oleh Tsushima Shuji, yang untuk pertama kalinya menggunakan nama pena Dazai Osamu dalam karyanya. Setelahnya Dazai diperkenalkan dengan komunitas penulis muda yang menerbitkan jurnal *Kaihyo (The Sea Lion)*. Melalui komunitas ini Dazai bertemu dengan Dan Kazuo dan Yamagishi Gaishi, yang nantinya menjadi salah satu teman dekat yang dimiliki oleh Dazai. Selain itu karya-karya yang ditulisnya di *Kaihyo* mulai menarik perhatian banyak orang. Karya lainnya yang berjudul *Gyofukuki (Metamorphosis)* bahkan mendapat kritikan yang baik dari Yayasan Tokyo. Pada akhir tahun, Dazai menjadi anggota tetap dari suatu komunitas yang terdiri dari Dan Kazuo, Ima Harube, Nakamura Jibei, Kitamura Kenjiro, Kon Kan'ichi, dan Yamagishi Gaishi (Lyons, 1985:33-34).

Pada tahun 1934, Dazai menulis beberapa karya seperti *Ban (Moorhen)*, *Ha (Leaves)*, *Sarumen Kaja (Monkey-Faced Youth)*, *Kare wa Mukashi no Kare Narazu (He is Not the Man He is Used to Be)*, dan *Romanesuku (Romanesque)*. Pada bulan Desember, Dazai bersama Yamagishi, Dan, Ima, Kon, Kitamura dan Nakahara Chuuya menerbitkan majalah yang dinamai dengan *Aoi Hana (The Blue Flower)*. Pada tahun berikutnya *Aoi Hana* bergabung dengan *Nihon Romanha (Japanese Romantic School)*. Dazai menulis beberapa karyanya selama kurun waktu setahun sebelum akhirnya keluar dari grup tersebut (Lyons, 1985:36).

Tahun 1935 adalah tahun yang berat bagi Dazai, tidak hanya ia gagal menyelesaikan pendidikannya di *Tokyo Imperial University*, ia juga gagal dalam ujian masuk koran *Miyako Shinbun (Capital News)*, membuatnya melakukan percobaan bunuh diri dengan cara menggantung dirinya. Pada bulan April ia terkena penyakit pada usus buntunya dan segera dilarikan ke *Fujiwara Hospital* di Asagaya, namun terkena radang selaput perut setelahnya dan mulai mengeluarkan batuk darah. Untuk mengurangi rasa sakit, dokter menganjurkan Dazai untuk menggunakan narkotik sebagai pereda nyeri. Akan tetapi hal ini membuat Dazai menjadi pecandu narkotik (Lyons, 1985:36-37).

Pada bulan Juli, Dazai bersama Hatsuyo membeli rumah di Funabashi dan menetap di sana selama lebih dari setahun dan sesekali bepergian ke Tokyo. Pada suatu kesempatan ia bertemu dengan seorang penulis bernama Satou Haruo, yang kemudian menjadi mentor Dazai. *Bungei Shunju Magazine (Literary Seasons)* mengumumkan bahwa mereka akan mengadakan kompetisi literatur untuk penulis muda dengan hadiah *Akutagawa Prize* untuk yang pertama kalinya. Dazai menyerahkan naskah *Gyakko (Losing Ground)* namun kalah dari Ishikawa Tatsuzo, meskipun dirinya yakin dapat memenangkan kompetisi tersebut. Hal ini membuatnya menulis *Kawabata Yasunari e (To Kawabata Yasunari)* sebagai respon atas penilaian yang diberikan oleh Kawabata Yasunari, yang pada saat itu merupakan salah satu juri dalam kompetisi tersebut. Meskipun seperti itu, kompetisi tersebut telah membawa hal positif bagi Dazai. Dikarenakan selain memenangkan juara ke-tiga dalam kompetisi tersebut, Dazai ditugaskan untuk membuat sebuah karya untuk *Bungei Shunju* (Lyons, 1985:37-38).

Pada November 1935, atas usulan Dan Kazuo, penerbit *Sunagoya Shobo* setuju untuk menerbitkan kumpulan karya-karya pendek Dazai. Karya-karya yang dipilih dan akan diterbitkan adalah karya-karya yang telah ditulisnya dari tahun 1932. Dazai memilih judul *Bannen (The Final Years)* dengan makna bahwa hidupnya akan segera berakhir. *Bannen* diterbitkan pada 25 Juni 1936 dan diadakan perayaan pada 11 Juli 1936, akan tetapi kondisi kesehatannya yang memburuk terlihat sangat jelas. Pada bulan Agustus ia pergi ke pemandian air

panas Tanigawa untuk memulihkan diri, namun malah mendengar kabar bahwa ia telah gagal meraih juara pada *Akutagawa Prize*. Kemudian mengirim surat kepada Ibuse, Satou Haruo dan beberapa rekannya, menyatakan bahwa ia ingin melakukan percobaan bunuh diri dan ingin menghabiskan waktunya di TB sanatorium (suatu fasilitas untuk menangani pasien yang terkena tuberkulosis) selama dua tahun. Pada tanggal 13 Oktober, Ibuse dengan bantuan Hatsuyo dan keluarganya, berhasil membawa Dazai ke *Musashino Hospital* di Egota. Setelah tiba di sana Dazai baru menyadari bahwa rumah sakit tersebut adalah rumah sakit jiwa. Akibat hal ini timbul perasaan dikhianati dalam benak Dazai (Lyons, 1985:39-40). Setelah meninggalkan rumah sakit pada 12 November, Dazai mulai menulis *Ningen Shikkaku (No Longer Human)* dan *Nijisseiki Kishu (Standard Bearer for the Twentieth Century)*.

Pada awal tahun 1937, Dazai mengetahui tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh Hatsuyo dengan seorang pelukis. Pada bulan Maret, Dazai berhasil membujuk Hatsuyo untuk pergi bersamanya ke pemandian air panas Minakami dan mereka melakukan percobaan bunuh diri namun gagal. Setelahnya mereka kembali ke Tokyo dan pada bulan April keduanya berpisah. Dazai kemudian menulis *Ubasute (Discarding the Old Woman)* dan diterbitkan pada tahun 1938 (Lyons, 1985:40).

Jepang memasuki masa perang dengan Cina pada Juli 1937. Pada masa ini dua buku yang ditulis oleh Dazai, yaitu *Kyoko no Houkou (Wandering in Falsehood)* dan *Nijisseiki Kishu* diterbitkan. Dazai tidak begitu banyak menulis pada periode akhir tahun 1937 sampai pada pertengahan tahun 1938, namun pada musim panas tahun 1938 Dazai kembali menulis dan memutuskan untuk melanjutkan karirnya sebagai penulis. Kemudian salah seorang perwakilan dari keluarga Tsushima, yaitu Kita Yoshishiro meminta Ibuse untuk mencarikan pendamping untuk Dazai. Pada bulan November di tahun yang sama, Dazai bertunangan dengan Ishihara Michiko, dan menikah pada 8 Januari 1939. Setelahnya mereka menyewa rumah di Kofu. Pada bulan Maret, Dazai menulis *Ogon Fukei (Golden Landscape)* dan memenangkan penghargaan sebesar 50 yen

di *Kokumin Shinbun (Nation's News)*. Pada bulan Juli, Dazai dan Michiko pindah ke Mitaka, suatu wilayah di pinggiran Tokyo. Pada musim gugur di tahun yang sama, Dazai menerima *Kitamura Tokoku Award* untuk karyanya yang berjudul *Joseito (Schoolgirl)* (Lyons, 1985:41-42).

Pada bulan Juli 1940 Dazai melakukan perjalanan ke Izu untuk menulis *Tokyo Hakkei (Eight Views of Tokyo)* dan diterbitkan pada tahun 1941. Kemudian pada Februari tahun 1941, ia pergi ke Shizuoka untuk menulis *Shin Hamuretto (A New Hamlet)*, dan pada bulan April dia kembali ke Kofu. Pada tanggal 7 Juni, anak perempuannya lahir dan dinamai Sonoko. Satu bulan setelahnya, *Bungei Shunju* menerbitkan *Shin Hamuretto*. Kemudian atas desakan Kita Yoshishiro, Dazai kembali ke Kanagi untuk mengunjungi ibunya yang sakit. Pada Oktober 1942, Dazai kembali ke Kanagi bersama dengan istri dan anaknya, dari kunjungan ini Dazai menulis karyanya yang berjudul *Kikyorai (Going Home)* dan *Kokyo (Hometown)* (Lyons, 1985:42-43). Dazai melakukan perjalanan ke Shizuoka pada bulan Desember untuk menulis *Udaijin Sanetomo (Sanetomo, Minister of the Right)* ketika ia mendapat kabar bahwa kondisi kesehatan ibunya kian memburuk. Kemudian ia pergi seorang diri ke Kanagi, ibunya meninggal pada 10 Desember 1942 (Lyons, 1985:43).

Pada tahun 1943, karya Dazai yang berjudul *Fugaku Hyakkei (One Hundred Views of Mount Fuji)* terpilih sebagai salah satu *Showa Meisaku Senshu (The Best of Showa Period Literature)*, yang dipublikasikan oleh *Shinchousha*. Pada bulan Maret Dazai menyelesaikan *Udaijin Sanetomo* dan diterbitkan pada September 1943 (Lyons, 1985:44). Pada Januari 1944 Dazai menerima permintaan dari produser *Toho Film*, Yamashita Ryoza, untuk mengangkat karyanya yang berjudul *Kajitsu (Happy Day)* sebagai sebuah film berjudul *Yottsuo no Kekkou (Four Marriages)*. Di bulan yang sama, pemerintah meminta Dazai menulis novel mengenai *Five Great Principles of Greater East Asia*, di mana Dazai menerima kesempatan ini dikarenakan ia telah berencana untuk menulis sesuatu mengenai Lu Hsun, seorang penulis literatur modern yang berasal

dari Cina (Hsein-yi. 1963:1). Novel tersebut terbit pada tahun 1945 dengan judul *Sekibetsu (Regretful Parting)* (Lyons, 1985:46).

Dazai melakukan perjalanan pada tanggal 12 Mei hingga sampai 5 Juni 1944 untuk mengumpulkan material dalam rangka menulis novelnya yang berjudul *Tsugaru*. Tidak lama setelah ia kembali dari Tsugaru, Dazai mengirim keluarganya ke Kofu sembari menunggu kelahiran anak ke-duanya. Pada tanggal 10 Agustus, anak ke-duanya lahir dan dinamai Masaki, setelahnya Dazai membawa kembali keluarganya ke Tokyo pada bulan September. Pada bulan November ia menyelesaikan karyanya yang berjudul *Shinsaku Shokoku Banashi (New "Tales of the Provinces")*, dan *Tsugaru* dipublikasikan (Lyons, 1985:47).

Dengan kondisi perang yang kian memburuk pada tahun 1945, Dazai mempercepat pekerjaannya. Pada bulan Januari *Shinsaku Shokoku Banashi* diterbitkan, kemudian ia berhasil menyelesaikan *Sekibetsu* pada bulan Februari dan mulai menulis *Otogizoushi (Fairy Tales)* pada bulan Maret. Pada akhir Maret terjadi serangan udara yang terus berkelanjutan sehingga ia membawa keluarganya mengungsi di daerah Kofu. Pada bulan Juni ia menyelesaikan *Otogizoushi* lalu menyerahkan naskah tersebut kepada Koyama Kiyoshi untuk dipublikasikan nantinya oleh penerbit *Chikuma Shobo* sebelum ia mengungsi ke Tsugaru pada 28 Juli 1945. Pada tanggal 15 Agustus *Asahi Shinbun* menerbitkan *Sekibetsu*. Kemudian pada bulan Oktober dia memulai karyanya yang berjudul *Pandora no Hako (Pandora's Box)*, dan penerbit *Chikuma Shobo* menerbitkan *Otogizoushi* pada tanggal 25 Oktober. Pada 14 November, saudarinya Kiyo meninggal pada usia 40 tahun dan Dazai terus menetap di Tsugaru sampai tahun 1946 (Lyons, 1985:47-48).

Dazai terus aktif dalam dunia literasi selama tahun 1946. Tidak hanya itu, ia juga mengajar di *Aomori High School*, menghadiri pertemuan literasi yang diselenggarakan oleh komunitas setempat, mendapat kunjungan dari penulis muda, dan mengirimkan beberapa naskah ke Tokyo serta menulis di koran setempat. Pada bulan April, kakak sulungnya Bunji terpilih sebagai anggota *National Diet*, dan pada bulan Juli, neneknya meninggal di usia 90 tahun. Pada tanggal 15

Desember ia kembali ke Mitaka, kemudian berpartisipasi dalam diskusi bersama Sakaguchi Ango dan Oda Sakunosuke (Lyons, 1985:48-49).

Pada Februari 1947, Dazai pergi ke Shimo Soga di Izu untuk menghabiskan waktunya bersama dengan Ota Shizuko, seorang wanita yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun. Selama di Shimo Soga, Dazai mulai menulis karya terkenalnya yang berjudul *Shayo (The Setting Sun)*, di mana Shizuko merupakan model dari tokoh yang muncul di dalam *Shayo*, yaitu Kazuko (Lyons, 1985:50). Dazai kemudian meninggalkan Shimo Soga dan pergi seorang diri ke suatu penginapan di dekat Shizuoka, dia menulis dua bab pertama dari *Shayo*. Kemudian dia kembali ke Tokyo pada 8 Maret 1947, menulis dan menerbitkan *Viyon no Tsuma (Villon's Wife)*. Setelahnya dia menyewa sebuah kamar di atas sebuah restoran yang berlokasi di dekat stasiun Mitaka, di sinilah ia bertemu dengan seorang wanita yang bernama Yamazaki Tomie. Meskipun ia dan istrinya telah memiliki dua orang anak dan pada tanggal 30 Maret, anaknya ke-tiganya baru saja lahir, Dazai tetap menjalin hubungan dengan Shizuko dan Tomie (Lyons, 1985:51).

Suami Tomie dikatakan telah lama pergi ke Filipina atas tugas dari perusahaannya. Pada bulan Juli 1947, Tomie menerima kabar bahwa suaminya telah meninggal dan dalam kurun waktu seminggu dia menulis surat yang menyatakan keinginannya untuk bunuh diri. Hubungannya dengan Dazai sepertinya telah direncanakan untuk berakhir dengan kematian, karena salah seorang teman Dazai mengatakan bahwa pada bulan Juli 1947, Dazai pernah mengatakan bahwa dia telah memiliki seseorang yang telah berjanji akan bunuh diri bersamanya (Lyons, 1985:51). Kitagaki Ryouichi dalam Lyons (1985:51), mengatakan bahwa karakteristik Tomie dapat dikatakan cukup ganas dan obsesif, dan sepertinya menjadi model dari tokoh Kazuko dalam bagian akhir dalam karyanya *Shayo*. Kitagaki menyebut Tomie sebagai “malaikat kematian” untuk Dazai. Sebelumnya pada 24 Mei 1947, Shizuko bersama dengan saudaranya pergi menemui Dazai untuk membahas mengenai kehamilannya, akan tetapi Dazai membawa mereka ke suatu tempat minum di mana Shizuko bertemu dengan

Tomie di sana. Setelah itu Shizuko tidak pernah bertemu kembali dengan Dazai. Anak perempuannya lahir pada 12 November dan atas permintaan Shizuko, Dazai menamainya Haruko dan mengakui Haruko sebagai anaknya melalui surat (Lyons, 1985:52).

Pada pertengahan akhir tahun 1947, kesehatan tubuh dan mental Dazai menurun drastis. Dazai tidak berhenti minum alkohol, mengalami pendarahan paru-paru, dan terkena insomnia. Pada bulan Desember tidak sengaja mengonsumsi obat tidur secara berlebihan, kesadarannya baru pulih lima hari setelahnya. Pada bulan Februari 1948, adik perempuan dari istri Dazai, Michiko, meninggal dunia. Ketika Michiko pergi untuk menghadiri pemakaman adik perempuannya, Dazai membawa Tomie ke kediaman mereka. Perselingkuhannya akhirnya diketahui oleh Michiko setelah anak perempuan sulung mereka memberitahukan kunjungan Dazai kepada Michiko (Lyons, 1985:52).

Pada bulan Maret Dazai menyelesaikan bagian kedua dari karyanya yang berjudul *Ningen Shikkaku* di Atami, dan juga mempublikasikan bagian pertama dari karyanya yang lain, yaitu *Nyoze Gamon (Thus Have I Heard)* di Shincho sebagai bentuk kritiknya terhadap penulis Shiga Naoya. Dazai kemudian berhasil menyelesaikan *Ningen Shikkaku* pada pertengahan bulan Mei dan tengah menulis karya barunya yang berjudul *Guddobai (Goodbye)* yang diterbitkan di *Asahi Shinbun*, di mana pada akhir Mei ia telah menulis sebanyak sepuluh bagian. Pada awal bulan Juni, bagian pertama *Ningen Shikkaku* dipublikasikan di *Tembo* (Lyons, 1985:53).

Pada malam tanggal 13 Juni 1948 Dazai menghilang, dengan meninggalkan beberapa surat untuk kerabat dan teman-temannya, juga untuk teman lamanya Ima Harube, beberapa naskah, kaligrafi dan puisi untuk Ito Sachio. Polisi kemudian mengadakan pencarian di sekitar kanal Tamagawa. Jenazah Dazai Osamu dan Yamazaki Tomie akhirnya berhasil ditemukan pada tanggal 19 Juni 1948, bertepatan dengan hari ulang tahunnya yang ke-39. Abunya kemudian dimakamkan di Kuil Zenrinji yang berlokasi di dekat kediamannya di Mitaka (Lyons, 1985:53-54).

Biografi Dazai Osamu :

- 1909 Lahir pada tanggal 19 Juni di desa Kanagi, prefektur Aomori.
- 1911 Take menjadi salah satu pengasuhnya.
- 1916 Kiye dan Take meninggalkan kediaman Tsushima.
- 1923 Ayahnya meninggal.
- 1929 Melakukan percobaan bunuh diri untuk pertama kalinya dengan mengonsumsi obat tidur secara berlebihan.
- 1930 Namanya dihapus dari daftar keluarga Tsushima. Bertunangan dengan Hatsuyo. Melakukan percobaan bunuh diri bersama Tanabe Shimeko, namun gagal. Menikah dengan Hatsuyo pada bulan Desember.
- 1936 Novelnya yang berjudul *Omoide* diterbitkan dalam kumpulan karya pendek dengan judul *Bannen*. Dibawa ke rumah sakit jiwa Mushashino.
- 1937 Mengetahui perselingkuhan Hatsuyo kemudian melakukan percobaan bunuh diri bersamanya, namun gagal. Kemudian bercerai.
- 1939 Menikah dengan Michiko.
- 1941 Anak perempuannya dengan Michiko lahir. Mulai berselingkuh dengan Ota Shizuko
- 1942 Ibunya meninggal.
- 1947 Bertemu untuk pertama kalinya dengan Tomie. Shizuko telah mengandung anaknya, melahirkan pada bulan November.
- 1948 Bersama dengan Tomie dinyatakan hilang. Jenazah mereka ditemukan pada tanggal 19 Juni di kanal Tamagawa.